

GEDUNG SINDIKAT PABRIK-PABRIK GULA DI SURABAYA, SATU GEDUNG DENGAN DUA WAJAH

(*Sugar Factory Syndicate Building in Surabaya, One Building with Two Faces*)

Joko Triwinarto Santoso¹

¹Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Industri gula di Hindia Belanda memainkan peranan penting dalam perkembangan ekonomi di akhir abad XIX hingga menjelang Perang Dunia II. Sampai dengan tahun 1924 terdapat 179 pabrik gula di koloni Belanda ini dengan melibatkan ribuan pekerja bangsa Eropa dan tentu saja pekerja pribumi dalam jumlah yang jauh lebih banyak. Tingginya tingkat produksi gula membuat Hindia Belanda dikenal sebagai produsen terbesar kedua setelah Kuba pada waktu itu. Pesatnya pertumbuhan industri gula mendorong berdirinya beragam asosiasi gula. Salah satu asosiasi gula tersebut adalah Algemeen Syndicaat van Suikerfabrikanten in Nederlandsch-Indië (ASNI) atau Sindikat Umum Pabrik-pabrik Gula di Hindia Belanda. ASNI berkantor pusat di Surabaya dan membangun gedung kantornya di Heerenstraat 17 (sekarang Jalan Rajawali 29). Gedung ini terdiri dari dua bagian, depan dan belakang. Namun demikian, tampilan arsitektural keduanya sangat berbeda. Studi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: mengapa keduanya berbeda tampilan arsitekturnya, bagaimana riwayat perencanaan dan pembangunannya, dan langgam arsitektur apa yang dipakainya. Dengan menggunakan metoda deskriptif historis dan deskriptif arsitektural, akhirnya diperoleh hasil bahwa keduanya didesain oleh perancang yang berbeda dan gedung depan berlanggam romantisme, sedangkan gedung belakang berlanggam fungsionalisme.

Kata kunci: Gedung Sindikat Pabrik-pabrik Gula, Surabaya, Romantisme, Fungsionalisme

ABSTRACT

The sugar industry in the Netherlands Indies played an essential role in the late nineteenth century's economic development until the approach to World War II. Up to 1924, there were 179 sugar factories in the Dutch colony involving thousands of European workers and many more native workers. The high level of sugar production made the Netherlands Indies the second largest producer after Cuba at that time. The rapid growth of the sugar industry encouraged the establishment of various sugar associations. One of them is Algemeen Syndicaat van Suikerfabrikanten in Nederlandsch-Indië (ASNI) or the General Syndicate of Sugar Factories in the Netherlands Indies. ASNI had its head office in Surabaya and constructed its building at Heerenstraat 17 (now Jalan Rajawali 29). This building consists of two parts, front, and rear. This study aims to answer these questions: why do they differ in architectural appearance, how their history of planning and construction are, and what architectural styles they use. By using historical descriptive and architectural descriptive methods, finally, the result shows that different architects designed the building, and the front part has a romanticism style. In contrast, the rear one has a functionalism style.

Keywords: Sugar Factories Syndicate Building, Surabaya, Romanticism, Functionalism

1. PENDAHULUAN

Industri gula di Hindia Belanda memainkan peranan penting dalam perkembangan ekonomi di akhir abad XIX hingga menjelang Perang Dunia II. Setelah pemerintah Hindia Belanda menerapkan Undang-undang Gula dan



Undang-undang Agraria pada tahun 1870, banyak investor membangun industri ini lengkap dengan perkebunan tebuinya.

Jawa merupakan wilayah yang paling menarik investor. Banyak pabrik gula dibangun di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dua provinsi di Jawa yang karakteristik tanah dan iklimnya cocok untuk pertumbuhan tebu sebagai bahan baku utama gula. Di tahun 1894 ada sekitar 195 pabrik gula, sedangkan di tahun 1924 atau 30 tahun kemudian menjadi 179 pabrik. Ada penurunan sebesar 16 pabrik. Penurunan ini disebabkan oleh pembukaan 35 pabrik besar baru dan penutupan 51 pabrik kecil (Anonim, 1925). Sebagai akibat perkembangan pesat produksi dan perdagangan gula, Hindia Belanda dikenal sebagai produsen terbesar kedua setelah Kuba.

„Ledakan“ produksi gula direfleksikan dari jumlah pekerja Eropa di industri ini. Pada tanggal 1 Januari 1923, ada sekitar 3.640 pekerja Eropa yang terlibat di industri gula di Jawa. Mereka terdiri dari 888 orang di perkebunan tebu, 624 orang di staf teknik, 564 orang di bagian kimia, 495 orang di staf administrasi, dan 564 orang di bagian transportasi dan jembatan timbang (Tichelaar, 1927).

Cepatnya pertumbuhan industri gula dan produk-produknya mendorong kenaikan kegiatan riset dan lembaga uji yang mengontrol produksi gula, peningkatan dalam lembaga-lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan yang ditujukan pada pelatihan ahli-ahli gula, seperti juga peningkatan jumlah asosiasi yang menginginkan peningkatan kerjasama di antara pabrik-pabrik gula atau di antara produsen dan konsumen. Asosiasi-asosiasi tersebut adalah *Bond van Eigenaren van Nederlandsch-Indische Suikerondernemingen* (BENISO) atau Asosiasi Pemilik Perusahaan Gula Hindia Belanda, *Vereeniging het Proefstation voor de Java-Suikerindustrie* (VPJS) atau Asosiasi Balai Uji untuk Industri Gula di Jawa, *Java Suiker Werkgevers Bond* (JSWB) atau Asosiasi Pengusaha Gula di Jawa, *Vereenigde Java Suiker Producenten* (VJSP) atau Persatuan Produsen Gula di Jawa, dan *Algemeen Syndicaat van Suikerfabrikanten in Nederlandsch-Indië* (ASNI) atau Sindikat Umum Pabrik-pabrik Gula di Hindia Belanda (Santoso, 2010).

BENISO, didirikan pada tanggal 21 Desember 1917 di Belanda (Bak,



1942), yang pengurusnya beralamat pos di *Laan van Meerdervoort 9*, Den Haag (Anonim, 1925). Asosiasi ini mewakili 100 pemilik 157 perusahaan gula di Hindia Belanda (Tichelaar, 1927). Keberadaan BENISO sangat membantu para pemilik industri gula karena mereka tetap bisa tinggal di Belanda tanpa kehilangan kontak dengan urusan gula di Hindia Belanda.

VPJS merupakan persatuan balai penelitian dan uji yang bertanggung jawab untuk pengembangan dan pengawasan kualitas gula. Asosiasi ini beranggota 99 orang yang bekerja untuk 161 perusahaan. Perusahaan-perusahaan ini terbagi menjadi 15 kelompok (Anonim, 1925). Pada saat itu, VPJS memiliki balai penelitian dan uji di Pasuruan untuk Jawa Timur dan di Tegal untuk Jawa Tengah. Setelah itu, balai dibagi secara bertahap berdasarkan sifat pekerjaannya. Balai di Pasuruan fokus pada aspek agrokultur, sedangkan balai di Tegal fokus pada aspek teknik dan kimia. Setelah tahun 1900 balai di Tegal dipindah ke Pekalongan dan selanjutnya ditempatkan di Semarang, ibukota Jawa Tengah. Namun demikian, pada tahun 1924 kedua balai tersebut digabung dan semua kegiatan di Semarang dialihkan ke Pasuruan (Tichelaar, 1927).

JSWB didirikan pada tahun 1920. Asosiasi ini bertujuan untuk mempromosikan persatuan dalam hubungan kerja dan peraturan tenaga kerja di 101 perusahaan yang menjadi anggotanya. Perusahaan-perusahaan ini memiliki 160 pabrik gula. Ketika didirikan, JSWB berkonsentrasi pada perselisihan perburuhan yang sering terjadi pada tahun itu sehingga JSWB sibuk dengan urusan regulasi hubungan kerja. Namun demikian, dalam waktu singkat, JSWB telah mencapai misinya (Tichelaar, 1927).

VJSP didirikan di Belanda, tempat pengurus pusatnya berada sebagai akibat dari keadaan yang menyedihkan selama tahun-tahun terakhir Perang Dunia I. Asosiasi ini dibentuk untuk mengatur penjualan gula produk Hindia Belanda secara terpusat. Pembentukannya dilatarbelakangi oleh kondisi kurangnya gudang penyimpanan dan adanya penghentian penjualan gula sementara persediaan terus menumpuk dan harga turun secara drastis. Di Hindia Belanda, asosiasi ini diwakili oleh komite perwakilan, yang dibantu oleh komite bantuan dan rekomendasi. Dari 179 pabrik gula di Jawa, ada 157 pabrik yang dimiliki oleh 96 anggota VJSP atau perusahaan yang terkait dengan VJSP (Anonim, 1925). Produk



mereka mewakili sekitar 90% dari semua gula yang diekspor ke Eropa. Gula yang mereka hasilkan dijual dengan rekening bersama (Tichelaar, 1927).

Dan yang terakhir, ASNI berdiri pada tahun 1894 untuk mempromosikan semua aspek yang terkait dengan gula dan industri gula (Tichelaar, 1927). Namun sumber lain menyebut bahwa asosiasi ini sudah muncul sejak tahun 1873 (Faber, 1934). Asosiasi ini membuat brosur sebagai media informasi dan promosi agar investor bersedia menginvestasikan dana mereka di industri gula di Hindia Belanda. ASNI memiliki 175 anggota yang mewakili 108 perusahaan, yang memiliki 179 pabrik gula di Jawa (Tichelaar, 1927). Pada tahun 1907, asosiasi tersebut ditunjuk oleh pemerintah sebagai komite resmi untuk memberi nasihat kepada pemerintah tentang hal-hal yang berkaitan dengan industri gula di Hindia Belanda sehingga pendapat-pendapat dari pihak industri gula bisa didengar oleh pemerintah melalui ASNI. Karena Jawa Timur memiliki lebih banyak industri gula dibanding Jawa Tengah, Surabaya sebagai ibu kota provinsi ini dipilih sebagai kedudukan kantor ASNI. Untuk alasan yang sama, lembaga penelitian dan pengujian digabung dan disatukan di Pasuruan.

Ketiga asosiasi, yaitu VPJS, JSWB, dan ASNI, menempati sebuah gedung di *Heerenstraat 17* (sekarang Jalan Rajawali 29), Surabaya (Anonim, 1925). Gedung ini terdiri dari dua bagian, bagian depan dan bagian belakang. Kedua bagian ini mempunyai tampilan arsitektural yang berbeda. Lalu muncul pertanyaan-pertanyaan: mengapa kedua bangunan ini berbeda tampilan arsitekturalnya? Bagaimana sejarah perencanaan dan pembangunan gedung ini sehingga berbeda tampilannya? Dan terakhir, langgam arsitektural apa yang diterapkan pada gedung ini?

A. Metode Penelitian

Studi ini termasuk ke dalam jenis studi historis arsitektural, yaitu suatu kegiatan penelitian yang mengungkap aspek historis suatu gedung lengkap dengan tinjauan arsitekturalnya. Metode yang dipakai adalah metoda deskriptif kesejarahan/historis yang dilengkapi dengan metoda deskriptif arsitektural.

Metoda deskriptif historis merupakan prosedur penyelesaian masalah atau penjawaban pertanyaan penelitian secara ilmiah dengan menggambarkan



peristiwa (sejarah) yang terjadi di masa lalu. Dengan demikian, peneliti mencari fakta yang benar melalui tulisan, dokumen, rekaman, atau arsip tentang peristiwa masa lalu yang dipertanyakan.

Sedangkan metoda deskriptif arsitektural merupakan prosedur penyelesaian masalah secara ilmiah dengan menjelaskan suatu fenomena, dalam hal ini adalah gedung ASNI, dari sudut pandang arsitektur. Sebagai konsekuensinya, metoda ini tidak akan lepas dari segala sesuatu yang berwujud *image*, yaitu gambar dan/atau foto.

Data kesejarahan diperoleh dari publikasi lama dan arsip tulis yang gayut dengan rumusan pertanyaan penelitian. Publikasi lama yang dipakai berupa buku dan/atau laporan tahunan pabrik-pabrik gula di Jawa dan Hindia Belanda, laporan tahunan ASNI, buku sejarah BENISO, buku tentang Surabaya di masa lalu, publikasi berkala *Indisch Bouwkundig Tijdschrift Locale Techniek*, dan surat kabar. Sedangkan data *image*, gambar, atau grafis diperoleh dari gambar yang termuat dalam beberapa dokumen tersebut di atas atau arsip lainnya ditambah dengan kunjungan ke obyek studi untuk memperoleh data kondisi saat ini. Gambar yang diperoleh dari sumber sekunder dibandingkan dengan gambar yang diperoleh dari lapangan, sebagai sumber primer. Dari perbandingan tersebut akan bisa diketahui jika ada perubahan atau tetap seperti semula.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gedung Depan

Dari penelusuran arsip historis, tidak diketahui lokasi kantor ASNI pada saat awal pendirian di tahun 1894 atau di tahun 1873 (versi lain). Dokumen yang bisa ditemukan adalah laporan ASNI tahun 1917-1918 yang di dalamnya dinyatakan bahwa keputusan untuk membangun gedung (lama) kantor ASNI di *Heerenstraat 17* diambil dalam pertemuan ASNI yang dipimpin oleh ketua dewan pengurus pada bulan Januari 1917. Anggota dewan sepakat untuk melaksanakan rencana tersebut dan membangun gedung di lokasi kantor yang ada. Sebuah lahan yang telah dibeli sebelumnya oleh ASNI di Sawahan, Surabaya yang awalnya dimaksudkan sebagai lokasi gedung ASNI baru serta gedung penelitian ASNI akhirnya dibatalkan (ASNI, 1920).



Dari penelusuran arsip, dapat diketahui bahwa gedung lama dirancang oleh biro arsitektur Pinedo & Job. Temuan ini didasarkan pada informasi bahwa Rencana Anggaran Biaya (RAB) gedung ini dibuat oleh biro tersebut (ASNI, 1920). RAB selalu disusun oleh arsitek atau biro arsitektur yang merencangnya. Hal ini diperkuat dengan adanya berita singkat di koran *De Locomotief* tentang arstek gedung ini (Anonim, 1917). Sangat mungkin kegiatan perancangan gedung ini dilakukan antara bulan Januari - setelah keputusan untuk membangun gedung lama dibuat - sampai dengan bulan Juli 1917, bulan pelaksanaan tender pembangunan.

Pada 9 Juli 1917, kontraktor-kontraktor diundang untuk tender untuk pekerjaan konstruksi. Proyek ini dibagi menjadi dua bagian, A dan B. Bagian A adalah pekerjaan non beton bertulang dan bagian B adalah pekerjaan beton bertulang (ASNI, 1920).

Untuk bagian A, tidak ada pihak yang mengajukan penawaran, tetapi untuk bagian B, *Hollandsche Beton Maatschappij* (HBM) yang terpilih. Total anggaran yang ditenderkan sebesar f 22.200. Panitia menyelenggarakan tender lain, tetapi semua peserta mengusulkan anggaran yang lebih tinggi dari perhitungan yang dibuat oleh konsultan perencana. Akhirnya, HBM juga dipilih untuk membangun bagian A dengan anggaran sebesar f 123.124, tidak termasuk alokasi lain yang disebutkan dalam spesifikasi. Total anggaran sekitar f 200.000, termasuk perabot baru (ASNI, 1920).

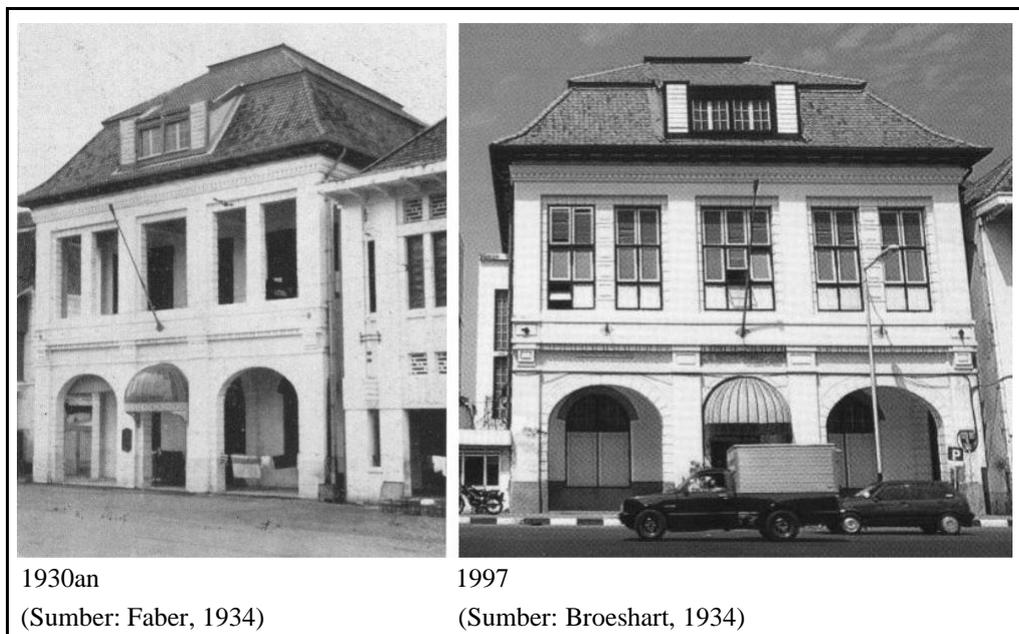
Pekerjaan konstruksi dimulai pada tanggal 11 September 1917. Namun, hingga bulan Februari 1920 proyek masih belum selesai. Masih dibutuhkan beberapa bulan untuk menyelesaikan pekerjaan (ASNI, 1920).

Gedung dua lantai terdiri dari dua bangunan yang saling terhubung (Gambar 1). Gedung depan beratap mansard dengan dilengkapi dormer (Gambar 2), sedangkan gedung belakang beratap perisai. Kemunduran bangunan terhadap jalan (*setback*) hampir tidak ada.





Gambar 1: Gedung ASNI: Lokasi (Sumber: Google Earth, 2019)



Gambar 2: Gedung ASNI Depan

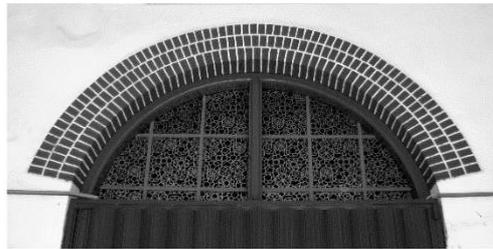
Di lantai dasar, ada ruang transisi dari jalan ke pintu masuk utama bangunan. Area transisi ini juga berfungsi sebagai area pejalan kaki serta sebagai penyangga antara suhu luar yang panas dan iklim yang lebih sejuk di dalam ruangan. Ruang ini memiliki tiga bukaan, masing-masing dengan lengkungan (*arch*) di atasnya. Bukaan tengah lebih sempit dari dua bukaan lainnya. Bukaan ini berkanopi setengah kubah yang memperkuat perannya sebagai pintu masuk utama (Gambar 3). Lengkungan dengan terali logam menghiasi bukaan di ruang



transisi (Gambar 4). Lengkungan ini berada di atas kolom yang beralur horizontal (Gambar 5).



Gambar 3: Gedung ASNI Depan: Kanopi
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2007)



Gambar 4: Gedung ASNI Depan: Lengkungan dengan Terali Logam
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2007)



Gambar 5: Gedung ASNI Depan: Kolom Luar
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2007)

Masih di eksterior, ada balkon di sepanjang bangunan lantai atas dengan bukaan persegi panjang. Namun saat ini balkon tersebut diubah menjadi ruang



fungsional dengan menambahkan jendela berjalusi kayu sebagai penutup (Gambar 2 kanan). Semua bukaan dikelilingi oleh garis-garis dekoratif yang terbuat dari plester. Tiang bendera terletak di bawah bukaan tengah di atas kanopi, menonjol keluar membentuk sudut sekitar 60°.



Gambar 6: Gedung ASNI Depan: Lengkungan dengan Kaca Patri (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2007)



Gambar 7: Gedung ASNI Depan: Pintu Utama (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2007)



Gambar 8: Gedung ASNI Depan: Koridor (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2007)

Pintu utama gedung dirancang hampir serupa dengan bukaan ruang depan, yaitu dihiasi dengan lengkungan di bagian atas dan jendela kaca patri berpola geometris (Gambar 6 dan Gambar 7). Di bagian dalam gedung, terdapat koridor menuju ke belakang yang juga distilistika dengan sederetan kolom dan lengkungan (Gambar 8). Untuk menuju ke lantai atas, tersedia tangga U dengan pagar (*railing*) terbuat dari pasangan bata dengan pegangan tangan berpenutup kayu berpelitur. (Gambar 9).





Gambar 9: Gedung ASNI Depan: Tangga
(Dokumentasi pribadi, 2007)

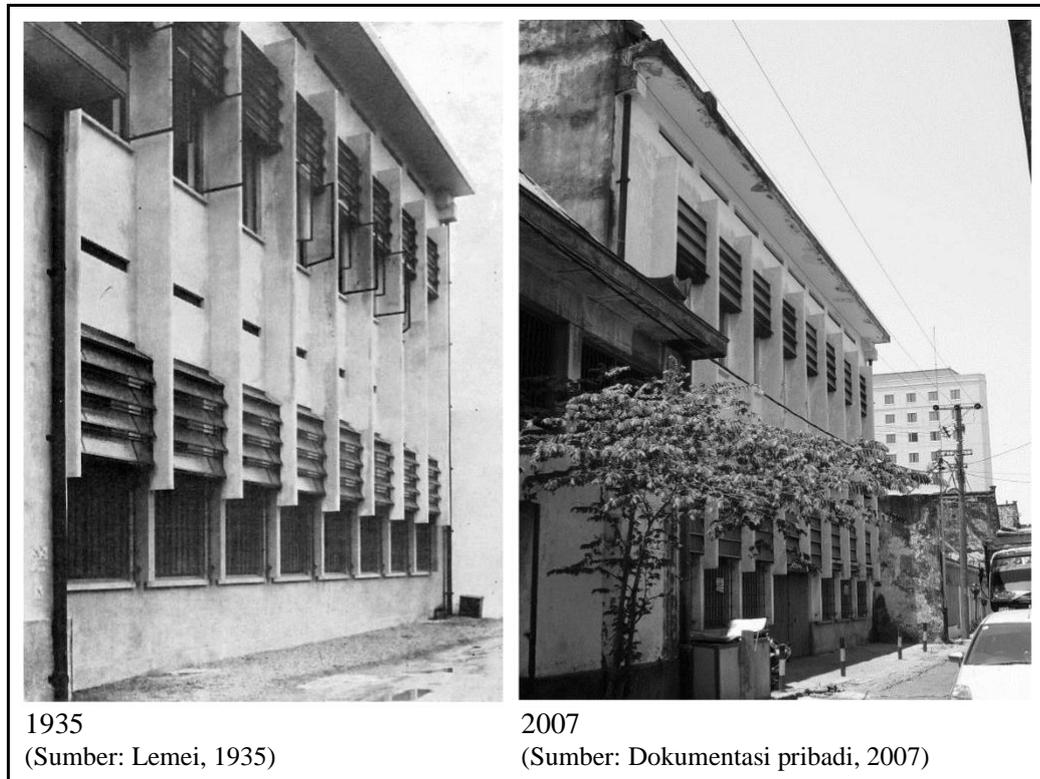
B. Gedung Belakang

Pada awal 1920-an, muncul rencana untuk memperluas kantor ASNI di Surabaya. Rencana ini mengikuti peningkatan kegiatan ASNI, serta kegiatan asosiasi lain (VPJS dan JSWB) dalam menggunakan bangunan, sehingga bangunan lama di *Heerenstraat* 17, tidak bisa lagi mengakomodasi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pada tahun 1925 arsitek Belanda Cosman Citroen (1881-1935) diminta untuk merancang perluasan kantor ASNI di lahan yang sama (Lemei, 1935). Tidak ada informasi dapat ditemukan tentang mengapa Citroen dipilih sebagai arsitek perluasan kantor ini. Namun, patut diduga alasan pemilihannya adalah reputasi Citroen sebagai arsitek di Kota Surabaya. Sampai dengan tahun itu, dia sudah berhasil menyelesaikan beberapa proyek, yaitu rencana pengembangan kawasan Kupang dan Ketabang, Balaikota Surabaya, rumah tinggal mewah di Jalan Sumatra 24, Jembatan kayu Kebondalem dan Jembatan Gubeng, Kantor BPM (*Bataafsche Petroleum Maatschappij*), toko peralatan musik “K.K. Knies” dan toko berlian dan logam mulia “Van Kempen, Begeer *en Vos*”, Rumah Sakit Darmo, Pasar Malam Surabaya ke-9, serta viaduk kereta api Pasar Besar (Santoso, 2010). Proyek-proyek itu merupakan proyek prestisius dan dimiliki oleh beragam klien, yaitu pemerintah kota (*gemeente*), perusahaan pemerintah pusat, perusahaan swasta, yayasan ternama. Di sini terlihat keluasan jaringan atau relasi Citroen. Terlebih lagi, pada saat itu dia merupakan arsitek yang ditugaskan oleh pemerintah kota untuk membantu



menyelesaikan proyek-proyek pemerintah kota.

Citroen merancang gedung belakang dengan langgam arsitektur yang berbeda, lebih sederhana dari pada gedung depan. Gedung belakang berlantai dua menghadap ke jalan sempit, yaitu Jalan Mliwis (dulu *Boomstraat* yang melintang), dan memiliki kemunduran sekitar satu meter (Gambar 10). Gedung ini beratap pelana dengan kemiringan sekitar 45°.



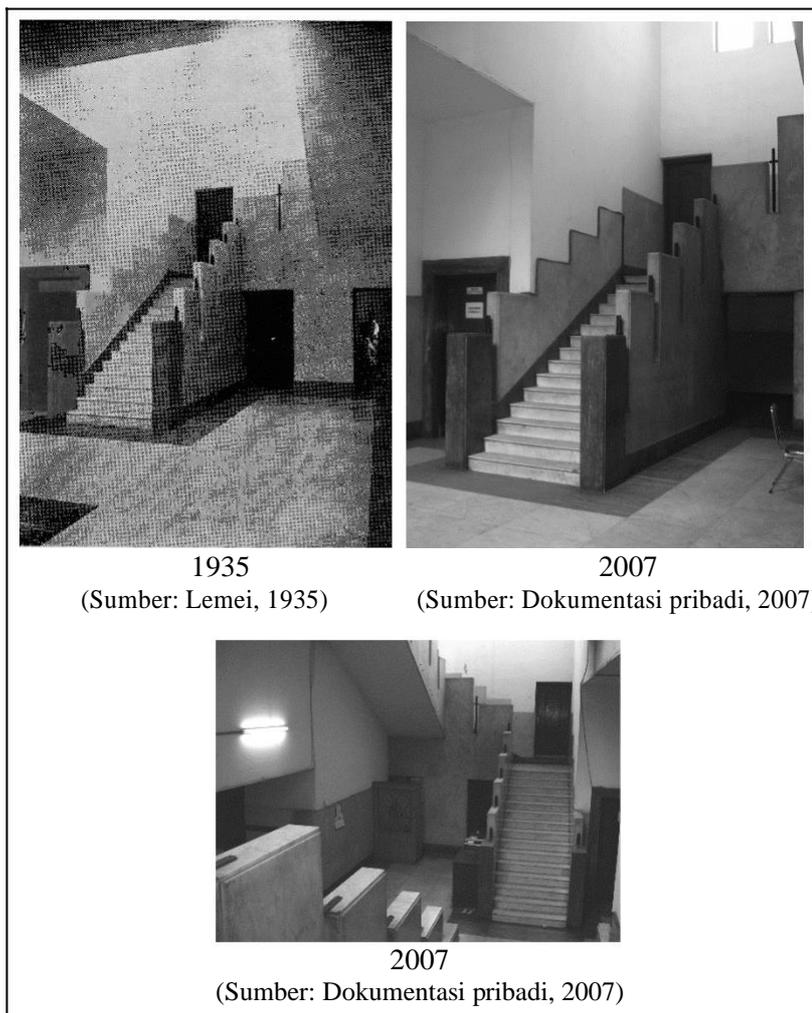
Gambar 10: Gedung ASNI Belakang

Suatu hall kecil (Gambar 11) dengan tangga U sebagai hall antara, menghubungkan gedung belakang dengan bagian belakang gedung depan. Tangganya berbeda dengan tangga di gedung depan. Tangga gedung belakang dirancang dengan langgam modern (Gambar 12). Pagarnya terbuat dari batu bata dan yang dilapis dengan marmer berwarna terang dan sebagian kecil berwarna gelap (Gambar 13 atas). Untuk menghindari tampilan yang solid, ada celah di pagar tangga setiap tiga langkah dan celah ini diisi oleh batang silinder besi yang ditanamkan di bagian bawah pagar tangga dan dipasang pada permukaan atas pagar (Gambar 13 bawah).



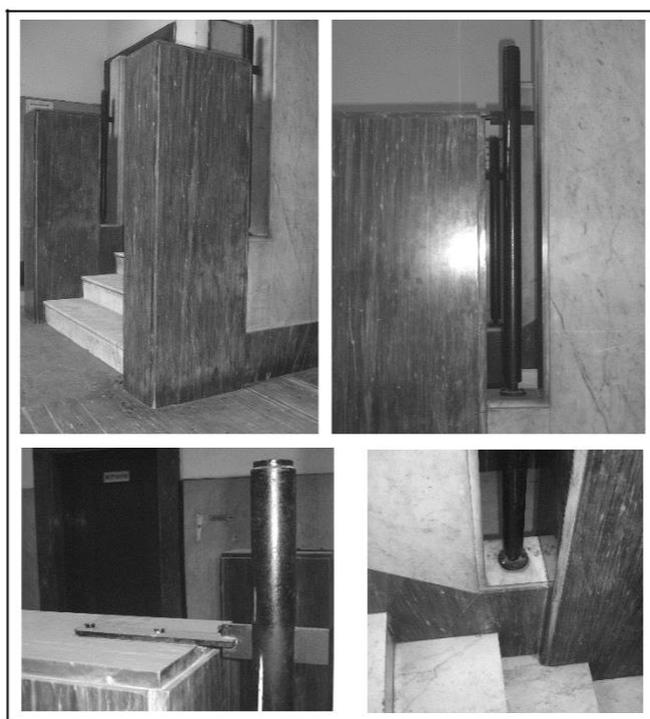


Gambar 11: Gedung ASNI Belakang: Hall Antara
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2007)



Gambar 12: Gedung ASNI Belakang: Tangga





Gambar 13: Gedung ASNI Belakang: Detail Tangga
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2007)

Setelah hall antara, terdapat ruang yang fungsi aslinya tidak diketahui. Ruang-ruang ini terletak di sebuah gedung beratap pelana. Sebuah *patio* kecil yang diapit oleh galeri memisahkan gedung ini dari gedung lain yang terletak di luar *patio*.



Lantai dasar gedung belakang tidak berhadang pemisah sehingga beberapa kolom beton bisa berdiri bebas (Gambar 14). Ruang ini mungkin digunakan sebagai ruang penyimpanan atau semacam gudang karena memiliki tata ruang terbuka, langit-langit tinggi, dan jendela besi. Juga, posisinya ada di tapak bagian belakang.

Tampilan luar gedung belakang didominasi oleh kerai horizontal lebar dan 'sirip' beton vertikal yang menempel ke kerai. Kedua elemen berfungsi untuk menahan sinar matahari langsung dan percikan hujan ke jendela. Mungkin ini



alasan Citroen mendesain teritisan atap yang sempit. Sebagian besar kusen jendela dan pintu dalam terbuat dari logam. Kaca, baik bening dan buram, digunakan di semua jendela. Hampir tidak ada ornamen yang dapat ditemukan di gedung ini.

Semua karakteristik yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa karya Citroen cenderung memiliki gaya fungsional. Menurut Lemei (1935), Citroen telah mendesain bangunan dengan baik, dengan cara mendesain layaknya bangunan niaga dengan desain interiornya yang polos. Namun, ia juga berpendapat negatif tentang tampilan eksternal terkait dengan tapak. Yang Lemei maksud adalah interaksi antara gedung dengan jalan tidak optimal karena tidak ada pintu untuk penghubung keduanya. Juga, bangunan itu terlalu tinggi dibanding dengan lebar jalan, sedangkan kemunduran bangunan (*setback*) dirasa terlalu kecil.

3. KESIMPULAN

Dari pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan, yang merupakan jawaban pertanyaan penelitian, bahwa:

1. Tampilan atau langgam arsitektur Gedung ASNI berbeda karena kedua bagian dirancang oleh arsitek yang berbeda. Gedung depan didesain oleh biro arsitektur Pinedo & Job, sedangkan gedung belakang dirancang oleh arsitek Cosman Citroen. Kedua perancang ini mempunyai preferensi yang berbeda.
2. Perencanaan gedung depan dilakukan antara bulan Januari 2017 hingga bulan Juli 1917. Pada bulan Juli 1917 dilakukan tender pembangunan dan hasilnya dimenangkan oleh kontraktor *Hollandsche Beton Maatschappij* dengan biaya total sebesar f 200.000, termasuk pengadaan perabot. Pekerjaan konstruksi dimulai pada tanggal 11 September 1917 dan diselesaikan antara tahun 1920-1925. Sedangkan gedung belakang dirancang pada tahun 1925. Sayangnya, tidak ditemukan informasi riwayat pembangunannya.
3. Gedung depan dirancang dengan langgam arsitektur romantisisme, sedangkan gedung belakang dirancang dengan langgam arsitektur fungsionalisme.



Dari hasil studi ini direkomendasikan dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui pemanfaatan yang tepat gedung yang sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya ini dengan melibatkan para pemangku kepentingan, seperti PTPN XI (pemilik gedung), Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tingkat kota dan provinsi, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya, Badan Arsip dan Perpustakaan Jawa Timur, pihak akademisi, pegiat dan komunitas sejarah, dan masyarakat pada umumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Makalah ini merupakan bagian dari penelitian yang didanai oleh *Ford Foundation* melalui *International Fellowships Program (IFP)*.

DAFTAR PUSTAKA

- De Locomotief. (1917, Juni 15). Surat Kabar Semarang.
- Jaarboek voor Suikerfabrikanten in Nederlandsch-Indië 1922-1925* bagian II. (1925). Amsterdam: J.H. de Bussy.
- ASNI. (1920). *Verslag van het Algemeen Syndicaat van Suikerfabrikanten in Nederlandsch-Indië, over het 23^e en 24^e Jaar 1917-1918*. Soerabaia: E. Fuhri & Co.
- Bak, A.G. (1942). *Geschiedenis van het Ontstaan van den BENISO Geschetst ter Gelegenheid van Zijn 25 Jarig Bestaan*. 's-Gravenhage: BENISO.
- Broeshart, A.C., et al. (1994). *Soerabaja: Beeld van een Stad*. Purmerend: Asia Maior.
- Faber, G.H. von. (1934). *Nieuw Soerabaia*. Soerabaia: H. van Ingen.
- Lemei, W, (1935, September), "Architect C. Citroen BNA" dalam *Indisch Bouwkundig Tijdschrift Locale Techniek* 5/4.
- Santoso, J. T. (2010). *A Study of Architect Cosman Citroen (1881-1935) and His Work in Surabaya*. disertasi. Leiden: Universiteit Leiden.
- Tichelaar, J. J. (1927). *De Java-Suikerindustrie en Hare Betekenis voor Land en Volk*. Soerabaia: H. van Ingen.

